

GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA KORBAN PENIPUAN

Peri Lanser, Yolivia Irna Aviani

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: holyangemon78@yahoo.com

ABSTRACT: *Description of making decision by victim of deception. This research focused to see the fault of an aspirant victims of deception to become a victims of deception. Research aimed to look the dynamics of decision making happened to victims of fraud. Method used a qualitative approach with phenomenological research design. Subject used two people with the criteria who had experienced act of deception and had lossed in material. The result of this research showed that the victims did not get decision making stage goodly and completely. Deception was happen because there were the importaint think that hide by deceiver.*

Keywords: *Decision making, Victim of deception, fault of an aspirant victims of deception.*

ABSTRAK: **Gambaran Pengambilan Keputusan Pada Korban Penipuan.** Penelitian ini berfokus pada mencari penyebab kesalahan seorang calon korban penipuan dalam memutuskan menuruti keinginan pelaku penipuan, sehingga ia menjadi korban penipuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis. Subjek berjumlah dua orang dengan kriteria orang yang mengalami tindakan penipuan dan kerugian secara materil. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa korban tindak penipuan tidak menjalani tahapan pengambilan keputusan dengan baik dan utuh. Keputusan untuk menuruti permintaan pelaku terjadi pada subjek dikarenakan terdapat informasi penting yang dikaburkan oleh pelaku.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Korban Tindak Penipuan, Kesalahan Calon Korban Penipuan.

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan telah mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang produktif untuk memenuhi kebutuhan tersebut,

terutama kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan pokok. Salah satu upaya yang dilakukan manusia adalah tindakan ekonomi. Sehingga dari kegiatan ekonomi, manusia bisa mendapatkan uang yang akan

digunakan sebagai alat tukar barang atau jasa yang menjadi kebutuhan. Karena dorongan yang untuk memenuhi kebutuhan, manusia juga menggunakan cara yang tidak halal untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Menurut Siegel (2007), pola incaran korban sebuah tindakan kejahatan oleh pelaku kejahatan adalah sama dan selalu berulang, yaitu mencari calon korban yang memiliki keterbatasan dan memiliki kebutuhan. Hal ini menjadi perhatian ketika calon korban tindakan kejahatan selalu didapati dengan cara yang sama. Dengan kebutuhan masyarakat terhadap teknologi dan sekaligus keterbatasan yang dimiliki terhadap teknologi, maka pengguna teknologi menjadi subjek sasaran pelaku tindakan kejahatan bahkan penipuan yang merupakan salah satu tindakan kejahatan yang terencana.

Hal ini menjadi perhatian ketika calon korban tindakan kejahatan selalu didapati dengan cara yang sama. Dengan kebutuhan masyarakat terhadap teknologi dan sekaligus keterbatasan yang dimiliki terhadap teknologi, maka pengguna teknologi menjadi subjek sasaran pelaku tindakan kejahatan bahkan penipuan yang merupakan salah satu tindakan kejahatan yang terencana.

Kasus penipuan juga bisa terjadi dengan mengatasnamakan sebuah serikat

investasi yang marak dikenal sebagai MLM (*Multy Level Marketing*), ada yang bemodus sebagai orang yang telah menang undian dari sebuah operator seluler, dan ada juga yang memiliki modus audisi sebuah film layar lebar.

Seperti yang diungkapkan oleh I dalam sebuah wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap I yang mengaku sebagai salah seorang peserta audisi film layar lebar yang diadakan di kota B. I mengaku mengikuti audisi tersebut dan dinyatakan lulus dan berhak lanjut ke tahap selanjutnya, namun ada seseorang yang mengaku sebagai seorang produser yang siap untuk menjadikannya sebagai seorang artis mengingat tidak ada kejelasan mengenai audisi film yang pertama. I juga mengutarakan bahwa ia juga membayar sejumlah uang untuk mengikuti audisi tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh M seorang korban penipuan yang mengaku menjadi korban penipuan sebuah oknum yang mengetahui nomor *handphonenya*. Pada hasil wawancara awal peneliti dengan yang bersangkutan terungkap bahwa M dikabari oleh oknum tersebut yang mengatasnamakan salah satu operator seluler yang menyebutkan M menjadi pemenang dari undian yang telah diundi

sebesar Rp 10.000.000 yang bisa ia ambil langsung di ATM.

Namun sebelumnya, oknum tersebut menanyakan berapa jumlah uang yang ada di ATM milik M. Kemudian M mengikuti instruksi yang diberikan oleh oknum tersebut di mesin ATM, namun bukannya bertambah malah uang milik M yang berkurang di mesin ATM.

Menurut Davis (dalam Syamsi, 2000), keputusan merupakan hasil pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Hal ini berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan seterusnya berkaitan dengan unsur-unsur perencanaan.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat mengakibatkan terjadinya kekaburan pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan, maka harus diperhitungkan kualitas dan penerimaan agar tercipta keputusan yang sesuai dengan permasalahan dan efektif untuk menghadapi masalah tersebut (dalam Syamsi, 2000).

Menurut Sumarsono (dalam Syamsi, 2000), kesalahan atau kesesatan dalam pengambilan keputusan adalah proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah, menyesatkan, suatu gejala berpikir yang salah yang disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya.

Kesesatan penalaran terdapat pada siapa saja bukan kesesatan dalam fakta-fakta, tetapi dari bentuk penarikan kesimpulan yang salah karena tidak dari premis-premis yang menjadi acuan.

Di dalam kasus penipuan kesalahan dalam bertindak juga ditentukan oleh keinginan calon korban tindakan penipuan untuk mengambil keuntungan yang bersifat subjektif. Menurut Freud (2005), kesalahan bertindak terjadi diakibatkan oleh kesengajaan untuk menyembunyikan atau merepresi sebuah persoalan. Di balik semua kesalahan dalam bertindak selalu ada represi. Lebih tepatnya kesalahan adalah kedok dari keinginan untuk menyembunyikan sesuatu, perubahan terhadap kebenaran yang didasarkan pada materi-materi yang direpres.

Hal ini mendatangkan sebuah asumsi pada peneliti bahwa setelah calon korban yakin akan mendapatkan keuntungan dari hal yang ditawarkan oleh penipu tersebut, ia mencoba untuk tidak memberi tahu pada orang lain atau menyembunyikannya dari perhatian orang lain. Kemudian ini menjadi titik awal kesalahan yang terjadi pada calon korban penipuan yang benar-benar menjadi korban penipuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Satori (2010)

penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan *quality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengambilan keputusan pada korban tindakan penipuan.

Metode penelitian yang dipilih adalah metode *phenomenology*, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Fenomenologi digunakan untuk menjawab pertanyaan dari suatu peristiwa dan menggunakan pemahaman dari suatu pengalaman subjek menjadi suatu pengertian (Maxwell, 2002). Fenomenologi mampu menguraikan pengalaman, persepsi, dan motivasi dari sumber data (Moustakas, 1994).

Pengambilan sampel harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti menggunakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Karakteristik subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu orang yang mengalami tindakan penipuan dan menimbulkan kerugian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk

mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 1998).

Menurut Satori (2010) tujuan wawancara adalah untuk mengungkap data dan informasi dari sumber langsung yang sifat datanya berhubungan dengan makna-makna yang berbeda di balik perilaku atau situasi sosial yang terjadi.

Poerwandari (1998), menyebutkan ada tiga langkah analisis data, yaitu: 1) Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri transkrip.; 2) Kemudian peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris transkrip atau catatan lapangan tersebut; 3) Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya (Poerwandari, 1998).

Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan

melakukan wawancara dengan informan tau, yaitu orang-orang yang berada dalam lingkungan subjek yang bersangkutan. Kriteria informan tau dalam penelitian ini antara lain: Mengetahui dekat subjek, tahu keseharian subjek dan bersedia menjadi informan tau.

PEMBAHASAN

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan adalah hal yang harus dilakukan. Untuk memenuhi keinginan tersebut, manusia melakukan berbagai tindakan untuk melengkapi keinginan tersebut. Sehingga manusia akan memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar terlebih dahulu. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dan besar bagi pemenuhan kebutuhan selanjutnya (Feist dan Feist, 2007).

Menurut Maslow (dalam Feist dan Feist, 2007), semakin banyak kebutuhan di tingkat bawah yang terpenuhi, maka semakin besar pula persentase kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul. Pada subjek I dan II, mereka berasal dari kehidupan ekonomi yang tergolong mampu atau mapan. Sehingga subjek tidak terlalu memikirkan bagaimana tindakan pemenuhan kebutuhan yang akan dilakukannya.

Baik subjek I dan II memikirkan bagaimana untuk dapat memenuhi

kebutuhan selanjutnya di atas kebutuhan-kebutuhan dasar. Subjek I menginginkan pemenuhan kebutuhan dihargai dan dicintai. Terbukti dari keinginannya untuk membahagiakan orang tua. Sedangkan subjek II memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan cara menjadi artis.

Terlepas dari keinginan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, subjek I dan II merupakan orang yang tinggal di dalam lingkungan sosial yang ramai dan memiliki tingkatan ekonomi menengah ke atas atau bisa dikatakan sebagai ekonomi yang mapan.

Hal ini juga berpengaruh terhadap bagaimana kedua subjek memandang gaya hidup yang ideal menurut mereka. Pengaruh tersebut menuntun subjek untuk memikirkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi tingkatan ideal menurut mereka.

Ketidakmampuan dalam menentukan idealitas gaya hidup dan tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, cenderung mengarahkan subjek I dan II untuk berfikir memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan menggunakan usaha yang sedikit untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan tersebut. Selain dari pada itu, usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang sedikit juga mempengaruhi pilihan tindakan yang

akan diambil oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada saat seseorang menginginkan pemenuhan kebutuhan yang singkat dan usaha yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang sedikit, maka orang tersebut harus memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mewujudkannya. Tetapi apabila orang tersebut memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka ia akan berpotensi menjadi korban tindakan penipuan atau tindak kejahatan lainnya.

Menurut Buller dan Burgoon (1996), menyatakan bahwa penipuan adalah tindakan untuk menyebar keyakinan yang tidak benar, atau tidak keseluruhan benar. Penipuan dapat melibatkan kepura-puraan, propaganda, dan penyembunyian. Penipuan juga merupakan pelanggaran rasional yang sering mengarah pada perasaan penghinaan dan ketidakpercayaan antara mitra relasional. Penipuan relasional melanggar aturan dan dianggap negatif pelanggaran harapan. Langkah awal yang dilakukan pada tindakan penipuan adalah pengkaburan atau penyesatan tentang sebuah informasi.

Menurut Siegel (2007), pola incaran korban kejahatan adalah sama dan selalu berulang seperti itu setiap kali tindakan kejahatan terjadi, yakni pelaku kejahatan mencari calon korban yang memiliki kebutuhan yang besar, namun memiliki

keterbatasan untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Buller dan Burgoon (1996), mengemukakan motivasi dasar atau utama seseorang melakukan tindakan penipuan, yaitu; a) Mitra terfokus, yaitu menggunakan muslihat untuk menghindari menyakiti orang-orang dekat (seperti keluarga dan sahabat) atau mempertahankan diri didepan orang-orang dekat; b) Berfokus pada diri sendiri, yaitu menggunakan tipu daya untuk meningkatkan atau melindungi diri mereka dari rasa malu, kemarahan, dan kritik; c) Hubungan terfokus, yaitu menggunakan tipuan untuk membatasi bahaya dalam hubungan baik atau menghindari konflik dalam hubungan baik.

Penipuan dan deteksi adalah proses yang kompleks. Dalam Buller dan Burgoon (1996) berpendapat bahwa penipuan itu bersifat dinamis dan interaktif, yang memanipulasi kebenaran dan sebisa mungkin mengatur validitas informasi atau pesan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mendapati bahwa ada beberapa isyarat yang mungkin berkorelasi dengan komunikasi penipuan.

Pada aksi tindakan kejahatan khususnya tindakan kejahatan penipuan, pelaku mencoba menggiring calon korban kepada hal yang ia inginkan dan mengindahkan keterbatasan yang dimiliki oleh calon korban.

Pada subjek I maupun subjek II, keterbatasan untuk merealisasikan keinginan merekalah yang dimanfaatkan oleh pelaku tindak penipuan. Dengan menawarkan pemenuhan kebutuhan yang mereka inginkan serta memenuhi kebutuhan tersebut dalam waktu yang singkat, maka subjek tergiur akan tawaran tersebut. Dari sinilah awal tindakan penipuan bermula.

Pada saat melaksanakan aksinya, pelaku melakukan berbagai tindakan agar calon korban menjadi korbannya. Menurut Cressy (dalam Karyono, 2013) untuk melaksanakan aksinya, pelaku tindak penipuan melakukan 3 pendekatan tindakan, yaitu memberikan tekanan kepada subjek, memberikan kesempatan kepada subjek, dan memberikan pembenaran akan tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada subjek mempengaruhi bagaimana cara subjek merespon atau mengambil keputusan terhadap tawaran yang diberikan oleh pelaku kepada subjek.

Pengambilan keputusan merupakan bentuk dari proses berpikir yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Sebuah keputusan dibuat berdasarkan pemilihan akan berbagai alternatif pilihan yang memiliki resiko atau konsekuensi. Konsekuensi ini berpengaruh terhadap kehidupan masa depan seseorang yang melakukan tindakan pengambilan

keputusan. Dengan kata lain, melakukan pengambilan keputusan juga merupakan tindakan memilih resiko atau konsekuensi yang terkecil atau bahkan tidak memiliki resiko sama sekali.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon korban tindak penipuan akan menjadikan calon korban tindakan penipuan menjadi korban tindakan penipuan apabila ia tidak melakukan pengambilan keputusan melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan.

Tahapan-tahapan pengambilan keputusan tersebut harus secara runut atau utuh dilaksanakan oleh calon korban tindakan penipuan. Jika tidak dilakukan secara utuh, maka calon korban tindak penipuan akan menjadi korban tindakan penipuan. Hal ini juga berhubungan dengan efektifitas dalam membuat dan mengambil keputusan oleh calon korban.

Efektifitas keputusan yang diambil akan menjadikan keputusan tersebut sebagai keputusan yang mencegah subjek untuk terjerumus menjadi korban tindak penipuan.

Menurut Maier (dalam Syamsi, 2000) bahwa efektifitas keputusan yang diambil berhubungan dengan nilai penerimaan secara baik yang dibandingkan dengan kualitas keputusan tersebut. Efektifitas keputusan yang diambil akan dapat dinilai pada saat subjek berada pada tahapan evaluasi keputusan.

Menurut teori tindakan berbalas yang dinyatakan oleh Ajzen dan Fishbein (dalam Schiffman dan Kanuk 2000) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh keinginan untuk menjalankan perilaku tersebut dan keinginan ini adalah fungsi dari sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.

Sikap ditentukan oleh kepercayaan seseorang yang dibentuk sepanjang hidupnya melalui pengalaman-pengalaman langsung baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam diri individu sendiri sehingga sikap tersebut adalah kepercayaan yang tampak pada diri individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Orang yang memiliki keinginan yang besar terhadap suatu kebutuhan, namun memiliki keterbatasan untuk mewujudkannya akan berpotensi menjadi korban tindak penipuan.

Kebutuhan dan gaya hidup serta cara pandang terhadap penggunaan keuangan oleh korban tindak penipuan dipengaruhi oleh gaya hidup dari lingkungan tempat korban menjalani rutinitas sehari-hari.

Korban tidak melakukan penggalian informasi secara lengkap pada tahapan

pengambilan keputusan sehingga terdapat informasi yang hilang atau informasi yang dikaburkan oleh pelaku.

Korban tindak penipuan mengalami trauma terhadap kerugian yang diterimanya, sehingga korban memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan bentuk kerugian yang diterimanya dari tindak penipuan.

Kesalahan dalam memutuskan untuk bertindak dipengaruhi oleh upaya calon korban tindak penipuan untuk menyembunyikan keuntungan yang akan ia terima dari orang lain.

Calon korban bisa terpicat terhadap keuntungan yang ditawarkan oleh pelaku karena calon korban memiliki keinginan terhadap suatu hal namun ia tidak bisa memenuhi keinginan tersebut. Sehingga keuntungan yang ditawarkan pelaku, maka calon korban bisa memenuhi keinginan tersebut.

Korban bisa tertipu berulang kali dikarenakan korban mempunyai keyakinan bahwa keuntungan yang dijanjikan oleh pelaku akan ia terima setelah kerugian yang ia terima. Keuntungan tersebut akan datang setelah melewati prosedur yang panjang yang diberikan oleh pelaku.

Keinginan subjek akan keuntungan yang ditawarkan pelaku berasal dari sikap dan norma subjektifitas. Jika ketiga hal

tersebut berhasil dimanipulasi oleh pelaku, maka perilaku atau keputusan yang diambil oleh korban merupakan keputusan yang sesuai dengan keinginan pelaku dan mendatangkan kerugian pada subjek.

Saran

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kajian tentang pengambilan keputusan selain dipengaruhi faktor eksternal dan internal, pengambilan juga dipengaruhi oleh bagaimana pengajaran pengambilan keputusan yang diterapkan di lingkungan keluarga pada saat perkembangan. Hal ini perlu diperhatikan sebagai faktor penentu lain selain yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Untuk masyarakat luas agar mulai terbuka terhadap pandangan akan menilai dirinya apakah termasuk kepada orang yang berpotensi sebagai korban tindakan penipuan atau tidak. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat melakukan perlindungan pada tahapan awal juga memang termasuk ke dalam orang yang berpotensi sebagai korban tindak penipuan.

DAFTAR RUJUKAN

Buller, DB dan Burgoon (1996). *Teori Deception interpersonal*, komunikasi teori 6.
Feist. J., & Feist. G. J., (2007). *Theories of Personality, Edisi Keenam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pada penelitian ini terdapat kekurangan bahwasanya peneliti tidak dapat menggali bagaimana pola pengambilan keputusan yang diajarkan dan diterapkan oleh keluarga dan orang tua korban kepada korban semasa melewati tahapan perkembangan yang dialami oleh korban. Hal ini dimaksudkan agar tergambar pula perkembangan kemampuan pengambilan keputusan oleh korban.

Kepada korban juga diharapkan kesediaannya untuk dapat menceritakan tindakan yang dialami segera setelah melakukan tindakan yang diminta oleh korban penipuan.

Kepada calon korban tindakan penipuan yang telah menilai dirinya termasuk calon korban atau tidak, agar segera memproteksi diri dari upaya-upaya tindakan penipuan, karena tindakan kejahatan dan penipuan tidak akan dapat terjadi apabila telah dilakukan proteksi oleh calon korban sendiri.

Freud, Sigmund. (2005). *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Pedati.

Karyono, AK. (2013). *Forensik Fraud*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Maxwell, J. A. (2002). Understanding and validity in qualitative research. In A.

- M. Huberman & M. B. Miles (Eds.), *The qualitative researcher's companion*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological research methods*. Detroit, MI: Sage Publications, Incorporated
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schiffman, L. G., & Kanuk L.L. (2000). *Consumer Behaviour, 7th edition*. New York: Prentice Hall.
- Siegel, Larry, J. (2007). *Criminology: Theories, Patterns, and Typologies, Ninth edition*. USA: Thomson Learning Academic Resource center.
- Syamsi, Ibnu. (2000). *Pengambilan Keputusan (DECISION MAKING)*. Jakarta: Bima Angkasa.